

GAMBARAN PELAKSANAAN CUCI TANGAN PADA ANAK SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS BANYUDONO

Shelina Puput Gupita Faelani¹, Siti Arifah²

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Latar Belakang: Pada anak usia sekolah mudah terkena penyakit seperti diare, ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) dan kecacingan. Penyebab penyakit yang dialami siswa di sekolah ialah kurangnya kebersihan tangan. Cara yang efektif dalam membersihkan mikroba di tangan ialah cuci tangan dengan air mengalir serta memakai sabun secara benar. Hal ini dilakukan karena kuman dapat menyebar melalui perilaku yang kurang bersih. Tujuan: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan cuci tangan pada siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Banyudono. Metode: Penelitian ini mengaplikasikan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mempergunakan sampel berjumlah 68 responden di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Banyudono. Sampel penelitian ini diambil memakai teknik *cluster random sampling*. Analisis data dalam penelitian ini memakai analisis univariat dengan pengumpulan data berupa alat ukur penelitian yang berbentuk kuesioner Pelaksanaan Cuci Tangan Pada Anak Sekolah berjumlah 23 item pernyataan. Hasil: Penelitian ini menunjukkan tingkat pelaksanaan cuci tangan sebagian besar dengan kategori buruk yaitu sebanyak 48 responden dengan persentase 70,6%, sedangkan tingkat pelaksanaan cuci tangan dengan kategori baik yaitu 20 responden dengan persentase 29,4%. Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian bahwa karakteristik siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Banyudono sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki dan yang paling banyak berusia 10 tahun. Perilaku siswa mencuci tangan di SD Muhammadiyah Program Khusus Banyudono sebagian besar dalam kategori buruk.

Kata kunci : anak sekolah, cuci tangan

Abstract

Background : School-age children are susceptible to diseases such as diarrhea, URI (Upper Respiratory Infection), and worms. The cause of illness experienced by students at school is a lack of hand hygiene. An effective way of cleaning microbes on hands is washing hands with running water and using soap properly. This is done because germs can spread through a less clean attitude. Purpose : This research was conducted with the aim of knowing the description of the implementation of hand washing in students at the Banyudono Special Program Muhammadiyah Elementary School. Method : This study applies a quantitative methods with a descriptive approach. This study used a sample of 68 respondents at the Banyudono Special Program Muhammadiyah Elementary School. The research sample was taken using cluster random sampling technique. Data analysis in this study used univariate analysis with data collection in the form of a research measurement tool in the form of a questionnaire on Implementation of Handwashing in School Children totaling 23 statement items. Results : This study shows that the level of implementation of hand washing is mostly in the bad category, namely as many as 48 respondents with a percentage 70,6%, while the level of implementation of hand washing in the good category, namely 20 respondents with a percentage of 29,4%. Conclusion :Based on the results of the study, the characteristics of the students at the Banyudono Special Program Muhammadiyah Elementary School are mostly male and most of them

are 10 years old. The behavior of students washing their hands at the Banyudono Special Program Muhammadiyah Elementary School is mostly in the bad category.

Keywords : school children, hands washing

1. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan masa dimana mudah terkena penyakit (Kemenkes RI, 2012). Anak sekolah paling sering mengalami penyakit kecacingan (Kemenkes, 2010). Diare maupun ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas) merupakan penyebab penyakit yang diakibatkan kurangnya kebersihan karena tidak memakai sabun secara benar saat mencuci tangan (Kemenkes RI, 2015).

Cara sederhana dan efektif untuk membasmi kuman adalah memakai sabun pada saat melakukan cuci tangan dengan air bersih yang mengalir (Kemenkes, 2011). Pada tanggal 15 Oktober diperingati hari cuci tangan pakai sabun sedunia yang didukung WHO (*World Health Organization*) dengan membudidayakan bahwa mencuci tangan memakai sabun merupakan hal yang penting (WHO, 2015).

Mencuci tangan dengan sabun sampai sekarang belum dijadikan kegiatan rutinitas dalam masyarakat terutama bagi anak-anak (Kemenkes, 2010). Menjaga kebersihan tangan dan kuku sebagai upaya pencegahan terjadinya penyebaran penyakit (Wokas *et al*, 2018). Pencegahan penularan kuman dapat diwaspadai dengan membersihkan tangan pada setiap individu (WHO, 2009). Hal ini dilakukan karena kuman patogen yang sering ada di tangan seperti *Sigela* ataupun *Eschericia coli* dapat berpindah karena perilaku yang tidak bersih maupun berpindah melalui makanan dan dari satu orang ke orang lain (Departemen Kesehatan RI, 2011).

Cuci tangan pakai sabun tidak hanya mengurangi penularan penyakit, tetapi juga mempengaruhi penurunan tingkat absensi siswa di sekolah (Watson *et al*, 2023). Mencuci tangan harus sering dilakukan dengan cara yang benar (minimal 20-30 detik), hal ini merupakan salah satu langkah terpenting dalam mencegah infeksi virus (Buda *et al*, 2018).

Perilaku cuci tangan pakai sabun bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat pada anak yang harus diupayakan sebagai pemberdayaan anak agar menerima, mau, dan mampu melakukan pelaksanaan cuci tangan (Hayat, 2021). Pada penelitian Friskarini dan Sundari (2020) menyatakan jika pelaksanaan cuci tangan memakai sabun pada anak perlu pendidikan kesehatan yang sudah diberikan kepada anak dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mendidik anak untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Jumlah kasus diare pada anak sekolah sudah banyak terjadi, dengan pembiasaan cuci tangan maka siswa dapat terhindar dari diare.

Pada hasil studi pendahuluan di SD Muhammadiyah Program Khusus Banyudono didapatkan hasil wawancara dan observasi beberapa siswa masih tidak mencuci tangan dan tidak mengetahui cara cuci tangan secara benar. Beberapa anak masih memiliki kebiasaan pada sebelum dan sesudah makan tidak mencuci tangan, saat setelah dari kamar mandi maupun buang air kecil, setelah berolahraga dan bermain. Selain itu juga, selama 3 bulan terakhir ada beberapa siswa yang terkena

diare. Hal tersebut dikarenakan pemahaman siswa yang kurang dan tidak menggunakan sabun dengan benar saat mencuci tangan.

2. METODE

Dalam penelitian ini memakai penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Rancangan deskriptif merupakan penelitian yang mendeskriptifkan secara teratur dalam menentukan jawaban pada masalah untuk memperoleh informasi secara detail pada fenomena yang memakai tahap penelitian kuantitatif (Musrifah et al, 2022). Populasi penelitian ini ialah siswa kelas 4, 5, dan 6 di SD Muhammadiyah Program Khusus Banyudono sejumlah 210. Metode pengambilan sampel memakai teknik *cluster random sampling* memiliki kriteria bersedia menjadi responden, mampu membaca dan menulis dengan benar, siswa dalam keadaan sehat. Sampel yang diperoleh berjumlah 68 responden. Uji validitas dan reliabilitas sudah dilakukan oleh peneliti sendiri di SDN Pabelan 03 Kartasura dengan hasil 23 pernyataan valid dimana nilai hitung r lebih besar dari r tabel 5% (0,361, $n=30$). Hasil uji reliabilitas dengan teknik *Alpha Cronbach* lebih besar dari nilai r hitung = 0,600 dapat disimpulkan bahwa alat ukur dapat diandalkan sebagai pengumpulan data (Dewi dan Sudaryanto, 2020).

Dalam pengumpulan data diberikan kuesioner yang berisi data demografi nama, umur, jenis kelamin, serta kelas responden. Kuesioner pelaksanaan cuci tangan berisi 23 pernyataan dengan skala *guttman* yang bernilai 1 = Ya, 0 = Tidak pada pernyataan *favorable*, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* skor 1 = Tidak, 0 = Ya (Mukti et al, 2022). Selanjutnya, penilaian hasil kuesioner dikelompokkan dalam kategori “baik” dengan skor 56%-100% dan dikategorikan “buruk” dengan skor 0%-55%.(Masturoh, 2018). Analisa data dalam penelitian ini memakai analisa data tunggal dengan variabel pelaksanaan cuci tangan pada anak usia sekolah dasar. Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Program Khusus Banyudono dengan memberikan kuesioner pada responden, setelah itu data yang sudah didapatkan diolah di aplikasi SPSS 23 yang kemudian dijadikan laporan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=68)

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	44	64,7
2. Perempuan	24	35,3
Total	68	100
Usia		
1. 9 Tahun	22	32,4
2. 10 Tahun	42	61,8

3.	11 Tahun	4	5,9
Total		68	100
Kelas			
1.	IV	23	33,8
2.	V	27	39,7
3.	VI	18	26,5
Total		68	100

Berdasarkan tabel 1 pada distribusi responden jenis kelamin laki-laki memperlihatkan nilai frekuensi lebih tinggi yaitu sebanyak 44 (64,7%) responden jika dibandingkan dengan nilai frekuensi pada perempuan sebanyak 24 (35,3%) responden. Distribusi responden berdasarkan dari kategori usia 10 tahun memperlihatkan frekuensi nilai tertinggi sebanyak 43 (63,2%) responden. Kategori usia 9 tahun memperlihatkan frekuensi nilai sedang sebanyak 20 (29,4%) responden. Kategori usia 11 tahun memperlihatkan frekuensi terendah sebanyak 5 (7,4%) responden. Distribusi responden berdasarkan kelas V memperlihatkan frekuensi nilai tertinggi sebanyak 27 (39,7%). Kategori kelas VI memperlihatkan frekuensi nilai terendah yaitu sebanyak 18 (26,5%).

Tabel 2. Distribusi Kategori Gambaran Pelaksanaan Cuci Tangan Pada Anak Sekolah di SD Muhammadiyah Program Khusus Banyudono

No	Kategori Pelaksanaan	Hasil Tes		Mean	Median	Modus	Std. Deviation
		n	(%)				
1	Baik	20	29,4	51,27	47,82	47,83	1,927
2	Buruk	48	70,6				
Total		68	100				

Berdasarkan tabel 2 yaitu distribusi kategori gambaran pelaksanaan cuci tangan sebagian besar responden memiliki sikap buruk yaitu sebanyak 48 responden (70,6%). Sedangkan responden dengan sikap baik yaitu sebanyak 20 responden (29,4%). Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan cuci tangan nilai mean (51,27), nilai median (47,82), nilai modus (47,83), dan nilai standar deviasi (1,927).

Tabel 3. Distribusi Pernyataan Buruk Yang Paling Banyak Dilakukan

No	Pernyataan	f	%
3	Saya mencuci tangan menggunakan air saja	63	92,6
21	Saya mencuci tangan memakai sabun setelah bermain	57	83,8
14	Saya mengeringkan tangan menggunakan kain lap/tisu	56	82,4

Berdasarkan tabel 3 yaitu pernyataan buruk yang paling banyak dilakukan pada nomor pernyataan 3 sebanyak 63 siswa (92,6%). Pada nomor pernyataan 21 sebanyak 57 siswa (83,8%). Pada nomor pernyataan 14 sebanyak 56 siswa (82,4%).

Tabel 4. Distribusi Pernyataan Baik Yang Paling Banyak Dilakukan

No	Pernyataan	f	%
----	------------	---	---

15	Saya mencuci tangan memakai sabun sebelum makan besar	65	95,6
20	Saya mencuci tangan memakai sabun setelah Buang air Besar (BAB)	63	92,6
16	Saya mencuci tangan memakai sabun setelah makan besar	61	89,7

Berdasarkan tabel 4 di atas pernyataan baik yang paling banyak dilakukan terdapat pada nomor pernyataan 15 sebanyak 65 siswa (95,6%). Pada nomor pernyataan 20 sebanyak 63 siswa (92,6%). Pada nomor pernyataan 16 sebanyak 61 siswa (89,7%).

Tabel 1. Crosstabs Berdasarkan Kategori Pelaksanaan Cuci Tangan dengan Karakteristik Responden

	Kategori Pelaksanaan Cuci Tangan					
	Baik		Buruk		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	17	25,0	27	39,7	44	64,7
Perempuan	3	4,4	21	30,9	24	35,3
Usia						
9	9	13,2	13	19,1	22	32,4
10	10	14,7	32	47,1	42	61,8
11	1	1,5	3	4,4	4	5,9
Kelas						
IV	8	11,8	15	22,1	23	33,8
V	5	7,4	22	32,4	27	39,7
VI	7	10,3	11	16,2	18	26,5

3.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik Responden

Dari hasil distribusi karakteristik berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 responden dengan frekuensi sebesar 64,7% merupakan responden paling banyak, sedangkan jenis kelamin terendah yaitu perempuan sebanyak 24 (35,3%). Dalam penelitian ini sesuai dengan (Kemendikbud, 2023) pada SD Muhammadiyah Program Khusus Banyudono didapatkan hasil berjenis kelamin laki-laki usia 9-11 tahun sebanyak 106 siswa dan jenis kelamin perempuan berusia 9-11 tahun sebanyak 104 siswa.

Berdasarkan hasil distribusi karakteristik usia, responden terbanyak terdapat pada usia 10 tahun dengan frekuensi sebesar 61,8% sedangkan usia terendah yaitu usia 11 tahun dengan frekuensi sebesar 5,9%. Hal ini didukung oleh penelitian Sambo *et al* (2021) yang menyatakan karakteristik responden tertinggi berdasarkan usia ditemukan jika usia 10 tahun sebanyak 39,7%. Selain itu Sopyan *et al* (2023) juga menyatakan bahwa usia 10 tahun termasuk responden tertinggi sebanyak 81,3% sedangkan usia terendah 11 tahun sebanyak 15,6%.

Hasil distribusi karakteristik kelas, responden terbanyak terdapat pada kelas V dengan frekuensi sebanyak 39,7% dan responden terkecil terdapat pada kelas VI sebanyak 26,5%. Sejalan dengan

penelitian Syarifuddin & Khaedar (2022) yang mengungkapkan bahwa karakteristik responden tertinggi berdasarkan kelas ditemukan pada kelas V dengan jumlah siswa (39,4%), sedangkan kelas terendah pada kelas VI sebanyak 29,5%. Sebagaimana penjelasan Sufiadiani dan Pelima (2023) responden dengan jumlah terbanyak terdapat pada kelas 5.

3.2.2 Gambaran Pelaksanaan Cuci Tangan

Pada tabel 2 didapatkan hasil bahwa 70,6% di SD Muhammadiyah Program Khusus Banyudono termasuk dalam kategori buruk. Menurut Rumagit *et al* (2023) juga mengungkapkan bahwa siswa belum melakukan cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir serta sebagian besar siswa juga belum mengetahui bagaimana cara mencuci tangan 6 langkah yang baik dan benar. Didukung oleh penelitian lain yang telah dilakukan Saputra & Fatrida (2019) bahwa pelaksanaan mencuci tangan dalam kategori buruk hal ini dikarenakan siswa-siswi belum mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan terkait cuci tangan pakai sabun. Menurut Manurung (2020), pengetahuan dan keterampilan cuci tangan bermanfaat untuk pencegahan terjadinya penyakit diare dengan mencuci tangan secara benar di waktu yang tepat.

Pernyataan yang mendukung perilaku buruk terbanyak adalah siswa mencuci tangan menggunakan air saja senada dengan penelitian Mukti *et al* (2022) bahwa mayoritas anak sekolah sering mencuci tangan menggunakan air saja sehingga memudahkan penularan cacing yang dikarenakan kebersihan perilaku yang masih buruk. Sebagaimana penjelasan Faturrahman *et al* (2020) menggunakan air saja saat cuci tangan tidaklah cukup maka sangatlah penting mencuci tangan pakai sabun sehingga dapat melindungi tubuh dari kuman ataupun penyakit pada tangan, kotoran di kulit, minyak, dan lemak. Selain itu, keuntungan yang didapatkan sesudah mencuci tangan dengan sabun ialah aroma harum yang tidak akan diperoleh jika mencuci tangan dengan air saja.

Pernyataan berikutnya yang mendukung banyaknya perilaku buruk yaitu sesudah bermain siswa tidak menggunakan sabun ketika mencuci tangan, hal ini sesuai dengan penelitian (Rompas *et al*, 2018) bahwa siswa sering lupa untuk mencuci tangan setelah bermain dikarenakan adanya pengaruh teman seumuran yang memiliki perilaku tidak sehat dan bersih. Umumnya anak mengetahui bahwa setelah bermain tangan akan kotor dan jika anak bermain dengan tanah akan memudahkan penularan kecacingan. Oleh karena itu anak yang tidak melakukan cuci tangan pakai sabun sesudah bermain harus dibiasakan (Rahma *et al*, 2020).

Pernyataan berikutnya yang mendukung banyaknya perilaku buruk adalah sebagian besar siswa tidak mengeringkan tangan memakai tisu atau kain lap didukung oleh penelitian Mukti *et al* (2022) bahwa kebiasaan anak yang paling sering dilakukan setelah mencuci tangan lupa dan malas untuk mengeringkan tangan menggunakan kain lap/tisu. Didukung pernyataan dalam penelitian yang dilakukan Manurung (2020) mengatakan bahwa perilaku cuci tangan yang benar tidak hanya dinilai

dari cara mencuci tangannya, tetapi juga dari kain untuk mengeringkan tangan dan kebersihan air yang digunakan.

Sebagian besar siswa belum melaksanakan mencuci tangan pakai sabun secara baik di waktu yang tepat. Maka dari itu, kegiatan penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Banyudono untuk dapat melakukan perilaku cuci tangan yang tepat sebagai upaya pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan mereka.

3.2.3 Pernyataan Yang Mendukung Perilaku Baik

Selain siswa yang memiliki kategori pelaksanaan buruk ada juga siswa yang masih memiliki kategori baik sebanyak 29,4%. Pernyataan yang mendukung perilaku baik terbanyak adalah siswa mencuci tangan memakai sabun sebelum makan besar, senada dengan penelitian Ibrahim dan Sartika (2021) bahwa anak di sekolah perlu membersihkan tangan pakai sabun sebelum makan besar. Maka dari itu, siswa perlu memperhatikan kebersihan salah satunya mencuci tangan dengan tujuan untuk mengurangi kejadian diare. Didukung pernyataan dalam penelitian Friskarini & Sundari (2020) mengatakan anak sudah memiliki kebiasaan sebelum makan mencuci tangan terlebih dahulu dengan memakai sabun.

Pernyataan berikutnya yang mendukung perilaku baik yaitu siswa sesudah BAB mencuci tangan memakai sabun, selaras dengan penelitian Messakh *et al* (2019) bahwa mencuci tangan dengan sabun setelah BAB sudah sering dilakukan hal ini menunjukkan kebiasaan sikap cuci tangan dalam kategori baik. Dalam penelitian lain menyatakan bahwa kebiasaan siswa dalam mencuci tangan setelah Buang air Besar (BAB) sudah banyak dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Akan tetapi, anak yang memiliki kebiasaan mencuci tangan setelah BAB masih dapat berpotensi mengalami kecacingan (Limbong, 2020).

Pernyataan lain yang mendukung perilaku baik adalah sebagian besar siswa mencuci tangan memakai sabun sesudah makan besar, selaras dengan penelitian Mukti *et al* (2022) bahwa mencuci tangan dengan sabun dilakukan pada waktu penting salah satunya sesudah makan besar yang sudah sering dilakukan siswa dengan tujuan pencegahan penyakit yang diakibatkan karena tangan menjadi tempat munculnya bakteri dan penyakit pada manusia. Perilaku yang baik pada anak sekolah sangat diharapkan mampu menerapkan kebiasaan cuci tangan memakai sabun pada kegiatan sehari-hari dimanapun mereka berada dan sangat penting untuk mengurangi penularan penyakit melalui tangan (Fitri, 2021).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian “Gambaran Pelaksanaan Cuci Tangan Pada Anak Sekolah di SD Muhammadiyah Program Khusus Banyudono” maka dapat disimpulkan sebagai berikut, Karakteristik siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Banyudono sebagian besar siswa berjenis

kelamin laki-laki dan yang paling banyak berusia 10 tahun serta sebagian besar siswa berada pada kelas 5. Perilaku siswa mencuci tangan di SD Muhammadiyah Program Khusus Banyudono sebagian besar dalam kategori buruk.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka perlu disampaikan saran bagi, Siswa Siswa hendaknya menyadari bahwa perilaku mencuci tangan pakai sabun di sekolah sangat penting untuk diterapkan agar kesehatan siswa terlindungi. Guru diharapkan lebih memperhatikan dan memberikan contoh kepada siswa-siswinya agar melakukan cuci tangan dengan sabun secara baik dan benar. Diharapkan orang tua untuk lebih mengingatkan anak dalam mencuci tangan agar terhindar dari penyakit yang tidak diharapkan dan lebih mengawasi anaknya. Pertugas kesehatan hendaknya bekerja sama dengan pihak sekolah demi meningkatkan siswa sekolah dasar terhadap perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan memberikan penyuluhan dengan tujuan meningkatkan perilaku mencuci tangan siswa di sekolah. Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti yang ingin meneliti dengan objek yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Buda, A. S., Mekengo, D. E., Lodebo, T. M., Sadore, A. A., & Mekonnen, B. (2018). Knowledge, attitude and practice on hand washing and associated factors among public primary schools children in Hosanna town, Southern Ethiopia. *Journal of Public Health and Epidemiology*, 10(6), 205-214.
- Burhan, I., Afifah, N., & Sari, S. N. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. Insan Cendekia Mandiri.
- Departemen Kesehatan. (2011). Pedoman Manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya.
- Dewi, S. K., & Sudaryanto, A. (2020). Validitas dan reliabilitas kuisisioner pengetahuan, sikap dan perilaku Pencegahan Demam Berdarah. Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2020.
- Faturrahman, F., Lusitha, F., & Babgi, N. (2020). Budaya Mulut Dan Tangan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Mamben Daya Kecamatan Wanasaba Kecamatan Lombok Timur. *Jurnal Pepadu*, 1(3), 336-344.
- Fitri, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Negara Ratu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019. *Ruwa Jurnal*, 13(1), 18–23.
- Friskarini, K., & Sundari, T. R. (2020). Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (Tantangan Dan Peluang) Sebagai Upaya Kesehatan Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(1), 21-34.
- Hartono, D., Apriyadi, R. K., Winugroho, T., Aprilyanto, A., Sumantri, S. H., Wilopo, W., & Islami, H. S. (2021). Analisis Sejarah, Dampak, Dan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Pada Saat Pandemi Covid-19 Di Sulawesi Barat. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 218-224.
- Hayat, F. (2021). The effect of education using video animation on elementary school in hand washing skill. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 3(1), 44-53.
- Ibrahim, I., & Sartika, R. A. D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare

Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. *Indonesian Journal Of Public Health Nutrition*, 2(1).

- Kemendikbud. (2023). Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/6508584D184B717C02AB>
- Kemenkes. (2010). Buku Panduan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kemenkes. (2011). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes. (2012). Program Dokter Kecil Wujudkan Generasi Sehat. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes, R. (2015). Profil Kesehatan RI 2015, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015. Doi: 10.1111/evo.12990.
- Limbong, O. S. (2020). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Infeksi Kecacangan Pada Anak Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 20(2), 310-318.
- Manurung, I. F. E. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Praktek Cuci Tangan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Diare Pada Anak Sekolah Dasar Marsudirini Kefamenanu. *Warta Pengabdian*, 14(2), 134-140.
- Masturoh, I., & T, N. A. (2018). Bahan Ajar Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan (Rmik). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Messakh, S. T., Purnawati, S. S., & Panuntun, B. (2019). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bancak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 136-145.
- Mukti, A. J., Sari, O. P., & Susiawan, L. D. (2022). Analisis Perilaku Cuci Tangan Dan Kaitannya Dengan Kejadian Kecacangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. *Mandala Of Health*, 15(1), 1-16.
- Parasyanti, N. K. V., Yanti, N. L. G. P., & Mastini, I. G. A. A. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Video Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pada Siswa SD. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 122-130. <https://doi.org/10.36565/Jab.V9i1.197>
- Rahma, N. A., Zanaria, T. M., Nurjannah, N., Husna, F., & Putra, T. R. I. (2020). Faktor risiko terjadinya kecacangan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 29-33.
- Rompas, R., Ismanto, A. Y., & Oroh, W. (2018). Hubungan peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah di SD Inpres Talikuran Kecamatan Kawangkoan Utara. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Rumagit, A. C., Sudirman, A. A., & Modjo, D. (2023). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sd Muhammadiyah 1 Limboto. *Journal Of Educational Innovation And Public Health*, 1(2), 165-175.
- Sambo, M., Beda, N. S., Odilaricha, Y. C., & Marampa, L. (2021). Pengaruh Edukasi Tentang Protokol Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Anak Usia 10-12 Tahun. *Nursing Care And Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(2), 72-80.
- Saputra, A., & Fatrida, D. (2019). Health Edukasi Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Di

Sekolah Dasar Negeri 2 Mangunjaya. *Khidmah*, 2(1), 31-38.

Sopyan, A. H., Andriane, Y., & Nur, I. M. (2023, February). Kebersihan Tangan Dan Infeksi Cacing *Enterobius Vermicularis* Pada Anak Sekolah Dasar. *In Bandung Conference Series: Medical Science* (Vol. 3, No. 1).

Sufiadiani, N. K., & Pelima, R. V. (2023). Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Dasar Negeri 25 Balaesang Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. *Jurnal Ilmiah Kesmas-Ij*, 23(1), 14-20.

Sugiarto, S., Berliana, N., Yenni, M., & Wuni, C. (2019). Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Cuci Tangan Yang Baik Dan Benar Di SDN 37/I Kecamatan Bajubang. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 1(2), 59. <https://doi.org/10.30644/jphi.v1i2.266>

Syarifuddin, S., & Khaedar, M. (2022). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Sehat Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6593-6603.

Watson, J., Cumming, O., & Dreibelbis, R. (2023). Nongovernmental Organization Practitioners' Perspectives on the Challenges and Solutions to Changing Handwashing Behavior in Older Children: A Qualitative Study. *Global Health: Science and Practice*.

WHO. (2009). WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care: a summary. [www.who.int/gpsc.tools/who](http://www.who.int/gpsc/tools/who)

WHO. (2015). Cleans Hands Protect Against Infections. Retrieved from http://www.who.int/gpsc/clean_hands_protection/en/

Wokas, A., Sulastris, S. K., & Kartinah, S. K. (2018). Gambaran Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar Negeri Gumpang 01 Kartasura Sukoharjo, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/59680/4/15>

Ul'fah Hernaeny, M. P. (2021). Populasi dan Sampel. *Pengantar Statistika* 1, 33.

UMS LIBRARY
-TERAKREDITASI A-